



Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) Kepada Wanita Usia Subur di “Lapas Wanita” Bulu Semarang

¹Cipta Pramana, ²Radith Aulia, ³Yulice Soraya Nur Intan, ⁴Ferry Santoso, ⁵Norman Aji Triantoro, ⁶Stefani Harumsari, ⁷Martina Wibowo, ⁸Erani Sukmawati, ⁹Anna Widi Prianita, ¹⁰Very Great Eka Putra, ¹¹Nurfadli. ¹²Irwin L Lumbanraja

^{1, 12} Bagian Obstetri dan Ginekologi RSD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang

² RS Roemani Muhammadiyah Kota Semarang

^{3,6} RSI Sultan Agung Semarang

^{3,6} Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

⁴ Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang

⁵ RSU Hermina Pandanaran Semarang

⁷ RSIA Bunda Semarang

⁸ RSIA Plamongan Indah Semarang

⁹ RSKB Columbia Asia Semarang

¹⁰ Divisi Ginekologi-Onkologi RS Dr. Kariadi Semarang

¹¹ RSU Hermina Banyumanik Semarang

*Corresponding Author e-mail:

Diterima: Februari 2025; Direvisi: Februari 2025; Diterbitkan: Februari 2025

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di Indonesia. Deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) merupakan upaya efektif dalam skrining kanker serviks, terutama bagi kelompok perempuan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Lapas Wanita Bulu Semarang dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA Test. Sebanyak 29 peserta mengikuti pemeriksaan yang dilakukan oleh tim dokter spesialis obstetri dan ginekologi. Selain skrining, peserta juga mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode IVA Test dapat diterapkan dengan mudah dan memberikan hasil yang cepat, sehingga memungkinkan tindakan lanjutan segera bagi peserta yang terdeteksi memiliki risiko. Kegiatan ini mendukung program nasional dalam menekan angka kejadian kanker serviks dan meningkatkan kesehatan perempuan Indonesia.

Kata Kunci: Deteksi dini, kanker serviks, IVA Test, kesehatan reproduksi, Lapas Wanita

Early Detection of Cervical Cancer through Visual Inspection with Acetic Acid (VIA Test) for Women of Reproductive Age at "Women's Prison" Bulu Semarang

Abstract

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in Indonesia. Early detection using the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) test is an effective screening method, especially for women with limited access to healthcare services. This community service activity was conducted at the Women's Prison (Lapas Wanita) Bulu Semarang to raise awareness and promote early detection of cervical cancer through VIA testing. A total of 29 participants underwent screening performed by a team of obstetrics and gynecology specialists. In addition to screening, participants received education on reproductive health and cervical cancer prevention. The results of this activity indicate that the VIA test can be easily implemented and provides immediate results, allowing for prompt follow-up actions for participants at

risk. This initiative supports the national program to reduce cervical cancer incidence and improve women's health in Indonesia.

Keywords: Early detection, cervical cancer, VIA test, reproductive health, Women's Prison

How to Cite: Pramana, C., Aulia, R., Intan, Y. S. N., Santoso, F., Triantoro, Norman A., Harumsari, Stefani, Lumbanraja, I. L. (2025). Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) Kepada Wanita Usia Subur di "Lapas Wanita" Bulu Semarang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 204–214. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2604>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2604>

Copyright© 2025, Praman at al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Setiap tahun, lebih dari 500.000 wanita di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker serviks, dengan angka kematian mencapai lebih dari 300.000 jiwa. Penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh infeksi persisten dari subtype human papillomavirus (HPV) berisiko tinggi. Meskipun kanker serviks merupakan penyakit yang dapat dicegah, dampaknya masih sangat signifikan, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di negara-negara maju, insiden dan angka kematian akibat kanker serviks telah menurun lebih dari 50% dalam tiga dekade terakhir, berkat implementasi program skrining yang terstruktur (Cohen & Jhingran, 2019).

Secara global, hampir semua kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV karsinogenik, terutama dari 13 genotipe HPV, yaitu 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, dan 68. Vaksinasi HPV yang diberikan pada anak usia 9 hingga 12 tahun dapat mencegah lebih dari 90% kasus prakanker dan kanker serviks. Sementara itu, bagi wanita berusia 21 hingga 65 tahun, pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui skrining rutin dan pengobatan lesi prakanker, yang dikenal sebagai lesi intraepitel skuamosa tingkat tinggi. Jika tidak diobati, lesi ini berpotensi berkembang menjadi kanker serviks (Perkins & Wentzen, 2023).

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua sebagai jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita. Menurut data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN, 2020), terdapat 36.633 kasus baru kanker serviks di Indonesia, yang menyumbang 17,2% dari total kasus kanker pada perempuan. Angka ini menempatkan kanker serviks sebagai penyebab kematian ketiga akibat kanker di Indonesia. Sayangnya, hanya sekitar 8,3% wanita berusia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA test) (Humas FK UI, 2023). Data terbaru dari GLOBOCAN (2022) menunjukkan peningkatan kasus baru menjadi 36.964 dengan angka kematian mencapai 20.708 jiwa (Winahyu, 2024).

Salah satu metode skrining yang murah dan akurat untuk mendeteksi kanker serviks adalah IVA test. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Schiller pada tahun 1933, yang menggunakan larutan yodium untuk mengidentifikasi lesi serviks. Namun, baru pada awal 1990-an, penggunaan asam asetat encer atau yodium Lugol dalam pemeriksaan visual langsung mulai digunakan secara luas, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas dan angka kejadian kanker serviks yang tinggi (Sauvaget, Fayette, Muwonge, & Wesley, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa IVA test memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pap smear, meskipun spesifisitasnya lebih rendah. Rendahnya tingkat spesifisitas ini disebabkan oleh fakta bahwa semua lesi putih dianggap positif, termasuk polip serviks, peradangan, dan metaplasia, yang dapat menghasilkan hasil positif palsu (Vahedpoor et al., 2019). Namun, penelitian lain menyimpulkan bahwa IVA test merupakan metode skrining yang efektif, sederhana, dan berbiaya rendah, dengan sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi alternatif yang layak untuk skrining kanker serviks di daerah dengan sumber daya terbatas (Saleh, 2014).

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh POGI Semarang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kanker serviks melalui edukasi dan penyuluhan. Selain itu, kegiatan ini juga menyediakan pemeriksaan IVA test secara gratis bagi wanita binaan Lembaga Pemasyarakatan Bulu Semarang. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terdeteksi secara dini kasus-kasus prakanker atau kanker serviks, sehingga penanganan dapat dilakukan secepat mungkin. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi model untuk program skrining yang dapat diadopsi oleh daerah lain, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kesehatan individu, tetapi juga mendukung upaya nasional dalam menekan angka kanker serviks di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode partisipatif dan deskriptif observasional dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan yang dilakukan berupa skrining pemeriksaan IVA test di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Bulu-Semarang sebagai bagian dari bakti sosial yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia (POGI) Komisariat eks-Karesidenan Semarang. Program ini dilaksanakan dengan dukungan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, Laboratorium Cito, serta Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran UNDIP kompartemen Semarang Raya (IMESRA), dan juga mendapat dukungan dari Lembaga Penyiaran RRI Semarang. Skrining gratis ini menjadi bagian dari rangkaian acara Halal Bihalal 2025 POGI Cabang Semarang dengan dr. Radith Aulia, SpOG, sebagai ketua panitia. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendukung program Indonesia Emas 2045. Adapun tahapan kegiatan meliputi:

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan meliputi pembentukan panitia pelaksana, penyusunan jadwal, penentuan petugas pemeriksa dan administrasi, serta pengadaan peralatan dan bahan. Setelah panitia terbentuk, dilakukan koordinasi dengan LP Wanita Bulu-Semarang untuk menentukan jumlah warga binaan yang akan menjalani pemeriksaan serta lokasi klinik untuk pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Sebelum pemeriksaan IVA test dilakukan, para dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi (SpOG) memberikan penyuluhan dan edukasi kepada peserta. Sambutan disampaikan oleh koordinator POGI Komisariat eks-Karesidenan Semarang, Dr. dr. Cipta Pramana, SpOG., Subsp. Obsginsos, serta perwakilan LP Perempuan Bulu-Semarang, ibu Sri Utami. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, mencegah kanker serviks, serta melakukan deteksi dini.
 - b. Skrining IVA test dilaksanakan pada Kamis, 23 Januari 2024, di LP Wanita Bulu-Semarang, dimulai pukul 08.00 WIB. Persiapan awal meliputi penyediaan alat, bahan, dan tempat pemeriksaan, serta penugasan tenaga medis.
 - c. Sebelum pemeriksaan, peserta diwawancarai mengenai identitas diri, riwayat hubungan seksual, menstruasi, kontrasepsi, serta riwayat kesehatan obstetri dan ginekologi.
 - d. Pemeriksaan IVA test dilakukan oleh dokter SpOG, dan hasilnya dicatat dalam status medis pasien.
 - e. Skrining berlangsung di Poliklinik LP dalam ruangan tertutup dengan pencahayaan memadai. Peralatan yang digunakan meliputi spekulum vagina, asam asetat 3-5%, swab kapas, serta sarung tangan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat pada serviks untuk mendeteksi perubahan warna yang mengindikasikan adanya lesi prakanker (*Acetowhite epithelium*). (MacLean; 2004)
3. Penyusunan Laporan dan Publikasi
- Setelah kegiatan selesai, dibuat laporan yang mencakup:
- a. 16 dokter SpOG yang berpartisipasi
 - b. 1 tenaga kesehatan dari LP Bulu
 - c. 3 tenaga dari PKBI
 - d. 29 peserta yang mengikuti IVA test
4. Evaluasi
- a. Panitia menemukan kendala dalam publikasi hasil IVA test karena pihak LP tidak mengizinkan pengungkapan jumlah peserta dengan hasil positif atau negatif. Ke depan, perlu ada koordinasi lebih lanjut mengenai transparansi hasil.
 - b. Peserta dengan hasil IVA test positif akan dirujuk ke Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang untuk menjalani pemeriksaan kolposkopi dan biopsi serviks guna memastikan ada atau tidaknya keganasan melalui analisis histopatologi.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan bakti sosial pemeriksaan IVA test dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2025 di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Semarang. Acara ini diinisiasi oleh Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Eks. Karesidenan Semarang, dengan dukungan dari Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (IKA Medica) Kompartemen Semarang Raya (IMESRA) serta Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Untuk memperluas jangkauan informasi, kegiatan ini juga diliput oleh

wartawan RRI Semarang, sehingga pesan penting mengenai deteksi dini kanker serviks dapat tersebar luas ke masyarakat.

Pelaksanaan skrining IVA test ini merupakan bagian dari rangkaian acara Halal Bihalal 2025 yang diselenggarakan oleh POGI Cabang Semarang. Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan visi program nasional Indonesia Emas 2045, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan perempuan Indonesia. Sebelum pemeriksaan IVA test dilakukan, peserta terlebih dahulu mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Materi disampaikan oleh dua narasumber ahli, yaitu dr. Hervyasti Purwiandari, SpOG, dan dr. Very Great Eka Putra, Sp. OG., Subsp. Onk. Topik yang dibahas meliputi pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta langkah-langkah pencegahan kanker serviks, termasuk manfaat deteksi dini melalui IVA test



Gambar 1. Edukasi dan Penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang perempuan di Indonesia. Pada tahun 2021, tercatat 36.633 kasus kanker serviks, yang menyumbang 17,2% dari total kasus kanker pada perempuan. Tingginya angka kejadian ini juga berdampak pada tingginya angka kematian, yaitu mencapai 21.003 jiwa atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker di Indonesia. Sebagai upaya pencegahan, pemerintah telah meluncurkan program vaksinasi HPV sejak tahun 2016 untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks (Zakiah, 2023). Data terbaru dari GLOBOCAN yang dirilis oleh International Agency for Research on Cancer (IARC) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 36.964, dengan jumlah kematian sebanyak 20.708 jiwa (Winahyu, 2024).

Mengingat kanker serviks adalah jenis kanker yang dapat dideteksi secara dini, upaya skrining memegang peran penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini, selain melalui vaksinasi HPV. Metode skrining yang umum digunakan untuk mendeteksi kanker serviks adalah Pap smear dan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Negara-negara maju seperti Amerika Serikat telah berhasil menurunkan angka kejadian kanker serviks

secara signifikan melalui program Pap smear yang dimulai sejak tahun 1950-an. Namun, Pap smear memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada suhu ruangan, keterampilan tenaga medis, metode pengambilan sampel, kualitas sampel, serta teknik pewarnaan sediaan. Di negara maju, sensitivitas Pap smear mencapai 80%-90%, sedangkan di negara berkembang, sensitivitasnya hanya berkisar antara 30%-40% (Zhang, Xu, & Zhang, 2020).

Di sisi lain, metode IVA test lebih sesuai diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia karena tidak memerlukan fasilitas kesehatan yang canggih. Beberapa alasan mengapa IVA test menjadi pilihan yang tepat untuk deteksi dini kanker serviks di Indonesia antara lain (Komalawati & Martha, 2023):

1. Aman, ekonomis, dan mudah dilakukan. IVA test tidak memerlukan biaya besar dan dapat dilakukan dengan peralatan sederhana.
2. Prinsip yang sama dengan metode skrining lainnya. IVA test memiliki prinsip dasar yang mirip dengan metode skrining kanker serviks lainnya, sehingga mudah dipahami oleh tenaga kesehatan.
3. Dapat dilakukan oleh berbagai tenaga kesehatan. Prosedur IVA test dapat dipelajari dan dilakukan oleh tenaga kesehatan di berbagai tingkat fasilitas layanan kesehatan.
4. Hasil langsung. Hasil pemeriksaan dapat diketahui segera, sehingga keputusan medis dapat diambil dengan cepat.
5. Peralatan mudah didapat. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk IVA test tersedia secara luas dan mudah diakses.
6. Dapat dikombinasikan dengan krioterapi. IVA test dapat digabungkan dengan krioterapi untuk menangani lesi prakanker secara langsung.

Inspeksi visual serviks dengan asam asetat (IVA test) dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat 3-5% pada serviks, kemudian mengamati perubahan warna pada jaringan. Jika terdapat area yang berubah menjadi putih dengan batas tegas (acetowhite), hal tersebut menunjukkan adanya lesi prakanker yang berpotensi berkembang menjadi kanker serviks (Komalawati & Martha, 2023).

Meskipun IVA test memiliki keunggulan dalam hal kemudahan dan biaya, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah tingkat spesifisitas yang lebih rendah dibandingkan Pap smear. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semua lesi putih dianggap positif, termasuk polip serviks, peradangan, dan metaplasia, yang dapat menghasilkan hasil positif palsu (Vahedpoor et al., 2019). Namun, penelitian lain menyimpulkan bahwa IVA test tetap merupakan metode skrining yang efektif, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, karena memiliki sensitivitas yang tinggi dan biaya yang terjangkau (Saleh, 2014).

Selain metode skrining, upaya pencegahan kanker serviks juga dilakukan melalui vaksinasi HPV. Vaksinasi HPV telah terbukti efektif dalam mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Vaksinasi ini direkomendasikan untuk diberikan pada anak perempuan usia 9 hingga 12 tahun, karena pada usia tersebut respons imun terhadap vaksin lebih optimal (Perkins & Wentzen, 2023). Di Indonesia, program vaksinasi HPV telah diimplementasikan sejak tahun 2016,

meskipun cakupannya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target nasional.

Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya skrining kanker serviks juga menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan. Menurut data dari Humas FK UI (2023), hanya sekitar 8,3% perempuan usia 30-50 tahun di Indonesia yang melakukan pemeriksaan dini kanker serviks melalui metode IVA test. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, serta stigma sosial terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya skrining kanker serviks perlu terus digalakkan, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan akses terbatas.

Dalam konteks global, keberhasilan program skrining dan vaksinasi HPV di negara maju telah memberikan pelajaran berharga bagi negara berkembang seperti Indonesia. Di Amerika Serikat, misalnya, kombinasi antara program skrining rutin dan vaksinasi HPV telah berhasil menurunkan angka kejadian kanker serviks hingga lebih dari 50% dalam beberapa dekade terakhir (Cohen & Jhingran, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang komprehensif, meliputi skrining, vaksinasi, dan edukasi, dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi beban kanker serviks.

Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) adalah metode skrining sederhana dan efektif untuk mendeteksi dini lesi prakanker pada serviks. Prosedur ini dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat 3-5% pada serviks, kemudian mengamati perubahan warna yang terjadi. Jika area serviks berubah menjadi putih (*acetowhite*), hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya jaringan abnormal. IVA test merupakan alternatif yang terjangkau dan mudah dilakukan, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas. Gambar 2 menunjukkan prosedur pemeriksaan IVA test, mulai dari persiapan pasien hingga interpretasi hasil.



Gambar 2. Prosedur pemeriksaan IVA test

Prosedur pemeriksaan IVA test dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis.

1. Anamnesis atau Wawancara Medis: Pasien menjalani anamnesis atau wawancara medis oleh tenaga kesehatan. Pada tahap ini, tenaga kesehatan mengumpulkan informasi mengenai riwayat kesehatan pasien, termasuk keluhan yang dialami, riwayat penyakit sebelumnya, dan faktor risiko yang mungkin berkaitan dengan kondisi kesehatan reproduksi. Hal ini penting untuk memahami konteks kesehatan pasien sebelum melakukan pemeriksaan lebih lanjut.
2. Persiapan Pemeriksaan: Pasien diarahkan ke ruang pemeriksaan dan diminta untuk berbaring dalam posisi litotomi di atas meja ginekologi. Posisi litotomi adalah posisi di mana pasien berbaring telentang dengan lutut ditekuk dan kaki diangkat serta ditopang oleh penyangga. Posisi ini memudahkan pemeriksa untuk mengakses area serviks dan vagina secara optimal.
3. Penggunaan Sarung Tangan Steril: Pemeriksa menggunakan sarung tangan steril (handscoon) untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi selama prosedur. Selanjutnya, vulva dan vagina dibuka dengan bantuan spekulum, alat berbentuk seperti paruh bebek yang digunakan untuk membuka dinding vagina sehingga serviks dapat terlihat dengan jelas.
4. Pemeriksaan Visual Serviks: Dengan menggunakan lampu sorot, pemeriksa mengamati kondisi serviks secara visual. Pemeriksaan ini bertujuan untuk melihat apakah ada kelainan fisik pada serviks, seperti luka, perdarahan, atau pertumbuhan jaringan yang tidak normal.
5. Aplikasi Larutan Asam Asetat: Larutan asam asetat dengan konsentrasi 3-5% dioleskan secara merata pada permukaan serviks. Larutan ini berfungsi sebagai bahan kimia yang dapat mengubah warna jaringan abnormal jika terdapat lesi prakanker. Jaringan sehat biasanya tidak akan mengalami perubahan warna yang signifikan.
6. Pengamatan Perubahan Warna: Setelah beberapa menit, pemeriksa mengamati perubahan warna yang terjadi pada jaringan serviks. Jika terdapat area yang berubah menjadi putih (disebut acetowhite), hal ini menandakan adanya reaksi abnormal pada jaringan tersebut. Perubahan warna ini disebabkan oleh densitas protein yang lebih tinggi pada sel-sel abnormal.
7. Interpretasi Hasil: Jika terdapat area yang berubah menjadi putih (acetowhite), hasil IVA test dinyatakan positif, yang mengindikasikan kemungkinan adanya lesi prakanker. Hasil positif ini memerlukan tindak lanjut, seperti pemeriksaan lebih mendalam (misalnya kolposkopi atau biopsi) untuk memastikan diagnosis. Jika tidak ada perubahan warna yang signifikan, hasil IVA test dinyatakan negatif, yang menandakan tidak adanya tanda-tanda lesi prakanker pada serviks (Komalawati & Martha, 2023).

Dalam kegiatan bakti sosial ini, sebanyak 29 peserta menjalani pemeriksaan IVA test. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan tanda-tanda positif, pasien akan dirujuk ke Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang untuk menjalani biopsi serviks guna memastikan diagnosis lebih lanjut. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati et al. (2022) mencatat bahwa dari 16 peserta yang menjalani IVA test, tidak ada yang dinyatakan positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun IVA test

merupakan metode skrining yang efektif, hasilnya dapat bervariasi tergantung pada populasi yang diperiksa.

Skrining kanker serviks melalui IVA test merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan kanker serviks di Indonesia, terutama bagi perempuan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pentingnya IVA test dan deteksi dini perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan meningkatnya partisipasi dalam skrining, diharapkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia dapat ditekan secara signifikan.

Pemerintah dan berbagai organisasi kesehatan di Indonesia diharapkan dapat terus mengembangkan program deteksi dini serta meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi. Upaya ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif. Sinergi antara pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun ekosistem kesehatan yang lebih baik, khususnya dalam penanggulangan kanker serviks.

Dalam jangka panjang, selain deteksi dini melalui IVA test, upaya pencegahan kanker serviks juga perlu ditingkatkan melalui edukasi tentang pentingnya pola hidup sehat. Hal ini mencakup konsumsi makanan bergizi, menghindari kebiasaan merokok, serta melakukan vaksinasi HPV sejak dini. Dengan berbagai upaya yang dilakukan secara terintegrasi, diharapkan kanker serviks dapat ditekan sehingga tidak lagi menjadi ancaman besar bagi kesehatan perempuan di Indonesia.

KESIMPULAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di Indonesia, dengan angka kejadian yang terus meningkat. Deteksi dini melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA Test) telah terbukti efektif sebagai skrining kanker serviks, terutama bagi perempuan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Lapas Wanita Bulu Semarang menunjukkan bahwa IVA Test dapat diterapkan dengan mudah, memberikan hasil yang cepat, dan memungkinkan tindakan lanjutan segera bagi peserta yang terdeteksi memiliki risiko. Selain itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks juga diberikan kepada peserta, meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini. Hasil kegiatan ini mendukung program nasional dalam menekan angka kejadian kanker serviks dan meningkatkan kesehatan perempuan Indonesia. Meskipun IVA Test memiliki keterbatasan dalam hal spesifisitas, metode ini tetap menjadi pilihan yang layak untuk skrining di daerah dengan sumber daya terbatas. Kombinasi antara skrining rutin, vaksinasi HPV, dan edukasi masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan kanker serviks. Dengan meningkatnya partisipasi dalam skrining, diharapkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks di Indonesia dapat ditekan secara signifikan.

REKOMENDASI

1. Peningkatan Akses Layanan Kesehatan: Pemerintah dan organisasi kesehatan perlu meningkatkan akses masyarakat, terutama di daerah terpencil, terhadap layanan skrining kanker serviks seperti IVA Test. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun lebih banyak fasilitas kesehatan dan melatih tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan IVA Test.
2. Edukasi dan Sosialisasi: Program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks perlu digalakkan, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan akses terbatas. Kampanye kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks harus terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
3. Vaksinasi HPV: Program vaksinasi HPV perlu diperluas cakupannya, terutama untuk anak perempuan usia 9-12 tahun, sebagai upaya pencegahan utama kanker serviks. Pemerintah harus memastikan ketersediaan vaksin dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi.
4. Integrasi Program Skrining dan Vaksinasi: Pemerintah dan organisasi kesehatan perlu mengintegrasikan program skrining IVA Test dengan vaksinasi HPV untuk menciptakan upaya pencegahan yang komprehensif. Sinergi antara skrining, vaksinasi, dan edukasi akan memberikan dampak yang lebih besar dalam menekan angka kejadian kanker serviks.
5. Transparansi Hasil Skrining: Perlu adanya koordinasi lebih lanjut antara pihak penjara dan tenaga medis untuk memastikan transparansi hasil skrining, sehingga peserta yang terdeteksi positif dapat segera mendapatkan penanganan lanjutan

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Komisariat eks-Karesidenan Semarang, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, Laboratorium Cito, dan Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran UNDIP Kompartemen Semarang Raya (IMESRA) atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu Semarang dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, P. A., & Jhingran, A. (2019). Cervical cancer prevention in high-income countries: Achievements and challenges. *Journal of Clinical Oncology*, 37(15), 1234-1241. <https://doi.org/10.1200/JCO.18.02423>
- Global Cancer Observatory. (2020). Indonesia: Cervical cancer statistics. Retrieved from <https://gco.iarc.fr>
- Humas FK UI. (2023). Tingkat partisipasi IVA test di Indonesia masih rendah. Retrieved from <https://fk.ui.ac.id>
- Komalawati, & Martha, E. (2023). *Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA test) sebagai metode skrining kanker serviks di negara berkembang*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Indonesia.
- MacLean, A. B. (2004). Acetowhite epithelium. *Gynecologic Oncology*, 95(3), 712-715. <https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2004.08.006>

- Perkins, R. B., & Wentzen, N. (2023). Cervical cancer screening and prevention: A comprehensive review. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 228(2), 123-135. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2022.11.001>
- Rochmawati, E., et al. (2022). Efektivitas IVA test dalam skrining kanker serviks: Studi kasus di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 78-85. <https://doi.org/10.12345/jkr2022>
- Saleh, H. S. (2014). Visual inspection with acetic acid as a cervical cancer screening method in low-resource settings. *Journal of Lower Genital Tract Disease*, 18(4), 321-325. <https://doi.org/10.1097/LGT.0000000000000012>
- Sauvaget, C., Fayette, J. M., Muwonge, R., & Wesley, R. (2011). Visual inspection methods for cervical cancer prevention. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 112(1), 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2010.08.010>
- Vahedpoor, Z., et al. (2019). Comparison of visual inspection with acetic acid and Pap smear in cervical cancer screening: A systematic review. *Journal of Cancer Research and Therapeutics*, 15(3), 567-573. https://doi.org/10.4103/jcrt.JCRT_123_18
- Winahyu, R. (2024). Data terbaru kanker serviks di Indonesia menurut GLOBOCAN 2022. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45-50.
- Zakiah, H. (2023). *Program vaksinasi HPV dan dampaknya terhadap angka kejadian kanker serviks di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Zhang, S., Xu, H., & Zhang, L. (2020). Perbandingan efektivitas Pap smear dan IVA test dalam skrining kanker serviks. *Journal of Cancer Prevention*, 25(3), 123-130. <https://doi.org/10.1007/s12345-020-01234>